



**PENDEKATAN EVALUASI PEMBELAJARAN BERDASARKAN
HADIS TARBAWI: ANALISIS KUALITATIF HERMENEUTIK**

***LEARNING EVALUATION APPROACH BASED ON TARBAWI HADITH:
HERMENEUTIC QUALITATIVE ANALYSIS***

Tri Yugo

Email: triyugo9@gmail.com

Universitas Islam Bandung, Jawa Barat

Helmi Aziz

Email: helmiiaziz@unisba.ac.id

Universitas Islam Bandung, Jawa Barat

Alhamuddin

Email: alhamuddin@unisba.ac.id

Universitas Islam Bandung, Jawa Barat

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip evaluasi pembelajaran dalam perspektif hadis tarbawi dengan fokus pada dua hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi (Nomor 278) dan Bukhori (Nomor 401). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis dengan pendekatan hermeneutik untuk mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut. Melalui analisis mendalam, penelitian ini menemukan bahwa prinsip evaluasi yang terkandung dalam hadis, seperti observasi langsung, umpan balik formatif, pengulangan untuk perbaikan, dan pendekatan individual, sangat relevan dengan praktik pembelajaran kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tarbawi yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut dapat diimplementasikan dalam pendidikan modern, terutama dalam hal membangun pendekatan pembelajaran yang personal dan berbasis pada nilai-nilai spiritual, moral, serta akademik. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa prinsip evaluasi dalam hadis tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada afektif dan psikomotorik peserta didik, yang relevan untuk membentuk karakter dan kompetensi holistik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pendidikan Islam dan meningkatkan efektivitas evaluasi pembelajaran dalam konteks pendidikan modern.

Copyright (c) 2024 Tri Yugo, Helmi Aziz, Alhamuddin

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Kata kunci: Hadis Tarbawi, Evaluasi Pembelajaran, Pendidikan Islam, Hermeneutik.

Abstract

This study aims to analyze the principle of learning evaluation from the perspective of the tarbawi hadith, focusing on two hadiths narrated by Tirmidhi (Number 278) and Bukhori (Number 401). This study uses a descriptive-analytical qualitative method with a hermeneutic approach to explore the educational values contained in these hadiths. Through in-depth analysis, the study found that the evaluation principles contained in the hadith, such as direct observation, formative feedback, repetition for improvement, and individualized approaches, are highly relevant to contemporary learning practices. The study results show that the tarbawi values contained in these hadiths can be implemented in modern education, especially in building a personalized learning approach based on spiritual, moral, and academic values. This study also concludes that the hadith evaluation principle focuses on cognitive aspects and students' affective and psychomotor aspects, which are relevant for shaping holistic character and competence. Thus, this research is expected to contribute to the development of Islamic education theory and increase the effectiveness of learning evaluation in modern education.

Keywords: Tarbawi Hadith, Learning Evaluation, Islamic Education, Hermeneutic

Submitted : 01-12-2024 | Accepted : 31-12-2024 | Published : 31-12-2024

PENDAHULUAN

Evaluasi adalah kegiatan atau proses mengukur dan menilai. Penilaian tidak dapat dilakukan sebelum dilakukan pengukuran. Evaluasi dilakukan dalam hal hasil atau proses, begitu juga dalam hal kinerja atau amal perbuatan manusia, sebagaimana Allah Swt. melakukan evaluasi atas amal perbuatan manusia walaupun sebesar biji zarah (Nurmawati, 2016, hal. 37). Evaluasi adalah upaya untuk menimbang, mengukur, dan menilai tindakan yang sudah dilakukan sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Ini dilakukan untuk meningkatkan aspek yang mendukung dan meninggalkan aspek yang menghambat (Warisno, 2017, hal. 10).

Dalam proses evaluasi, pertimbangan harus dilakukan. Pada dasarnya, ide dasar evaluasi ialah pertimbangan. Pertimbangan ini menentukan arti dan nilai sesuatu yang sedang dievaluasi. Kegiatan yang tidak mempertimbangkan tidak termasuk dalam kategori kegiatan evaluasi. (Arifin, 2013). Selain itu, evaluasi akan menghasilkan umpan balik. Tujuannya adalah untuk memanfaatkan semua data yang diperoleh selama proses pembelajaran untuk memperbaiki, menambahkan, dan mengubah apa yang sudah ada dalam proses (Qodir, 2017, hal. 7).



Pembelajaran adalah kegiatan yang disengaja (sadar) oleh siswa untuk mengubah sesuatu dengan bantuan, bimbingan, atau bantuan guru. Aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik adalah perubahan yang diharapkan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan tercapai oleh siswa (Ramayulis, 2002, hal. 397).

Hadis Tarbawi, yang merujuk pada hadis-hadis yang terkait dengan pendidikan dan pengajaran, menawarkan perspektif yang kaya tentang evaluasi pembelajaran yang mengutamakan aspek afektif dan psikomotorik serta kognitif. Hadis Tarbawi memberikan panduan yang komprehensif mengenai bagaimana proses pembelajaran seharusnya dilakukan, termasuk bagaimana evaluasi harus diterapkan. Dalam ajaran Islam, pendidikan tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membangun karakter dan sifat yang baik. Oleh karena itu, evaluasi dalam perspektif Hadis Tarbawi meliputi penilaian terhadap aspek moral, spiritual, dan sosial peserta didik, selain aspek akademis mereka.

METODOLOGI

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pembelajaran dari perspektif hadis tarbawi dengan menganalisis hadis riwayat Tirmidzi Nomor 278 dan riwayat Bukhori Nomor 401. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Langkah pertama dalam metode ini adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui kajian literatur terhadap hadis-hadis yang relevan. Kajian literatur yang komprehensif merupakan dasar yang penting untuk memahami konteks dan isi dari teks hadis (Abdullah, 2002, hal. 47). Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah proses analisis yang melibatkan penafsiran teks hadis untuk memahami makna dan konteks pendidikan yang terkandung di dalamnya. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan hermeneutik untuk menggali pesan-pesan pendidikan yang ada dalam hadis tersebut (Rahman, 1982, hal. 6). Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan metode komparatif untuk membandingkan dan mengontraskan kedua hadis tersebut guna menemukan prinsip-prinsip pembelajaran yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern. Menurut Abuddin Nata (2010, p. 113), pendekatan komparatif ini penting untuk melihat relevansi dan aplikasi nilai-nilai



tarbawi dalam berbagai konteks pendidikan. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan Islam, khususnya dalam penerapan nilai-nilai tarbawi dalam proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hadis Tarbawi, yang merujuk pada hadis-hadis yang terkait dengan pendidikan dan pengajaran, menawarkan perspektif yang kaya tentang evaluasi pembelajaran yang mengutamakan aspek afektif dan psikomotorik serta kognitif. Hadis Tarbawi memberikan panduan yang komprehensif mengenai bagaimana proses pembelajaran seharusnya dilakukan, termasuk bagaimana evaluasi harus diterapkan. Dalam ajaran Islam, Pendidikan tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membangun karakter dan sifat yang baik. Oleh karena itu, evaluasi dalam perspektif Hadis Tarbawi meliputi penilaian terhadap aspek moral, spiritual, dan sosial peserta didik, selain aspek akademis mereka.

Diantara hadis yang relevan dengan evaluasi pembelajaran, yaitu:

1. H.R Tirmidzi Nomor 278: Hadis Al-Musii' fii Shalatihi (Orang yang Jelek Shalatnya)

a. Teks Hadis

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَلِيٍّ بْنِ يَحْيَى بْنِ خَلَادِ بْنِ رَافِعِ الزُّرَيْقِيِّ عَنْ جَدِّهِ عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَمَا هُوَ جَالِسٌ فِي الْمَسْجِدِ يَوْمًا قَالَ رِفَاعَةُ وَنَحْنُ مَعَهُ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ كَالْبَدْوِيِّ فَصَلَّى فَأَخَفَّ صَلَاتَهُ ثُمَّ انصَرَفَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْكَ فَارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَفَعَلَ ذَلِكَ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا كُلُّ ذَلِكَ يَأْتِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَسَلُّمُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَقُولُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْكَ فَارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَخَافَ النَّاسُ وَكَبُرَ عَلَيْهِمْ أَنْ يَكُونَ مَنْ أَخَفَّ صَلَاتَهُ لَمْ يُصَلِّ فَقَالَ الرَّجُلُ فِي آخِرِ ذَلِكَ فَأَرِنِي وَعَلِّمْنِي فَإِنَّمَا



أَنَا بَشْرٌ أُصِيبُ وَأُحْطِئُ فَقَالَ أَجَلٌ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَتَوَضَّأْ كَمَا أَمَرَكَ اللَّهُ ثُمَّ تَشَهَّدْ وَأَقِمْ فَإِنْ كَانَ مَعَكَ قُرْآنٌ فَاقْرَأْ وَإِلَّا فَاحْمَدِ اللَّهَ وَكَبِّرْهُ وَهَلِّلْهُ ، ثُمَّ ارْكَعْ فَاطْمِئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ اعْتَدِلْ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ فَاعْتَدِلْ سَاجِدًا ثُمَّ اجْلِسْ فَاطْمِئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ قُمْ فَإِذَا فَعَلْتَ ذَلِكَ فَقَدْ تَمَّتْ صَلَاتُكَ وَإِنْ انْتَقَصَتْ مِنْهُ شَيْئًا انْتَقَصْتَ مِنْ صَلَاتِكَ قَالَ وَكَانَ هَذَا أَهْوَنَ عَلَيْهِمْ مِنَ الْأَوَّلِ أَنَّهُ مَنْ انْتَقَصَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا انْتَقَصَ مِنْ صَلَاتِهِ وَمَ تَذْهَبُ كُلُّهَا ، قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَعَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ قَالَ أَبُو عِيْسَى حَدِيثُ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ وَقَدْ رُوِيَ عَنْ رِفَاعَةَ هَذَا الْحَدِيثُ مِنْ غَيْرِ وَجْهِ

Ali bin Hujr memberitahukan kepada kami bahwa Isma'il bin Ja'far telah meriwayatkan dari Yahya bin Ali bin Yahya bin Khallad bin Rafi' Az Zuraqi, dari kakeknya Rifa'ah bin Rafi', yang berkata, "Suatu hari, Rasulullah Saw. sedang duduk bersama kami," Rifa'ah berkata, "Kami berada di sekitar beliau." Kemudian, seorang pria dari daerah pedesaan datang dan menunaikan salat dengan cepat. Setelah itu, pria tersebut mendekati Nabi Saw. dan mengucapkan salam. Dia kemudian mengulang salat dua atau tiga kali, dan setiap kali selesai, Nabi Saw. mengatakan, "Kembali dan salatlah lagi, karena sebenarnya engkau belum salat!"

Orang-orang menjadi cemas dan khawatir bahwa mereka yang meremehkan salat dianggap belum melaksanakannya dengan benar. Akhirnya, pria pedesaan itu berkata, "Ajarkan dan bimbinglah aku, karena aku hanya manusia biasa, kadang benar kadang salah." Nabi Saw. kemudian menjawab, "Benar, jika engkau hendak salat, maka berwudulah sebagaimana yang diperintahkan Allah kepadamu, kemudian bertasyahudlah dan dirikanlah salat. Jika engkau menghafal Al-Qur'an, maka bacalah; jika tidak, maka bacalah tahmid, takbir, dan tahlil. Jika engkau melaksanakan salat dengan cara ini, maka salatmu akan sempurna, namun jika engkau menguranginya, maka salatmu akan kurang."

Hadits Rifa'ah ini memiliki derajat hasan shahih. Abu Isa juga menyatakan bahwa hadits ini diriwayatkan dari Rifa'ah melalui jalur lain, yang menyebutkan bahwa barang siapa mengurangi sesuatu dari tata cara tersebut, maka berkurangnya nilai salatunya, tetapi tidak menghilangkannya seluruhnya. (H.R. Tirmidzi Nomor 278)

b. Sanad Hadis

H.R Tirmidzi 278		
No.	Perawi	Keterangan
1	Rifa'ah bin Rafi' bin Malik bin Al 'Ajlan (Abu Mu'adz)	Shahabat
2	Yahya bin Khallad bin Rafi' bin Malik bin Al 'Ajlan	Shahabat

3	Yahya bin 'Ali bin Yahya	Tabi'in (tdk jumpa Shahabat)
4	Isma'il bin Ja'far bin Abi Katsir (Abu Ishaq)	Tabi'ut Tabi'in Kalangan Pertengahan
5	Ali bin Hajar bin Iyas (Abu Al Hasan)	Tabi'ut Tabi'in Kalangan Biasa
Derajat Hadis		
	M. Nashiruddin Al Albani	SHAHIH (Maktabah Al Ma'arif Riyadl: 302)
	Abu Thahir Zubair 'Ali Zai	HASAN (Maktabah Al Ma'arif Riyadl: 302)

Sumber: *Hadis Soft, 2020*(Asilha, 2020)

c. Mufrodad

No.	Kata/Kalimat	Makna
1	فَدَخَلَ رَجُلًا	<i>maka seorang laki-laki masuk</i>
2	وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَلَسَ فِي نَاحِيَةِ الْمَسْجِدِ	<i>Dan Rosululloh Saw. sedang duduk di sudut masjid</i>
3	وَسَلَّمَ جَالِسٌ وَنَحْنُ حَوْلَهُ بَيْنَمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ	<i>Ketika Rosululloh Saw. sedang duduk dan kami berada di sekitarnya</i>
4	وَقَدْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْمُقُهُ فِي صَلَاتِهِ	<i>Dan Nabi Saw. memperhatikannya saat sholat</i>
5	يَرْمُقُهُ وَنَحْنُ لَا نَشْعُرُ	<i>Beliau Nabi Saw. memperhatikannya sedang kami tidak menyadarinya</i>

Sumber: (Asqalani, 2002b, hal. 574–588).

d. Syarah Hadis

Hadits ini ditujukan kepada orang yang shalatnya buruk, menurut para ulama. Fakta bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membimbingnya untuk melakukan shalatnya dengan thuma'ninah adalah bukti bahwa tidak ada keburukan yang dilakukannya (Al-Utsaimin, 2010, hal. 511–516).

Dalam kitab Fathul Bari Bab. Tentang Sifat Sholat dalam hadis Perintah Nabi SAW Kepada Orang yang Tidak Menyempurnakan Ruku' Agar Mengulangi Shalatnya, Az-Zain bin Al-Manayyar berpendapat hadis ini termasuk dalam kategori hadis yang sulit dipahami karena tidak memberikan penjelasan rinci tentang kesalahan yang dilakukan oleh laki-laki yang salat tersebut. Ketika Nabi Saw.

bersabda, "Kemudian rukuklah hingga engkau tenang (thuma'ninah) dalam rukuk," hingga akhir salat yang disebutkan, perintah tersebut dipahami secara hukum sebagai mencakup rukun salat. Begitu juga hadis Rifa'ah bin Rafi', yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, menyatakan, "Seorang laki-laki masuk dan melakukan salat dengan cepat, ia tidak menyempurnakan rukuk dan sujudnya." Sebagian ulama mempertanyakan bagaimana Nabi Saw. merestui salat orang tersebut meskipun salatnya rusak karena dia telah melalaikannya. Al-Maziri menjawab bahwa Nabi Saw. secara bertahap bermaksud mengingatkan orang itu akan kelalaiannya dengan menyuruhnya mengulangi salat beberapa kali, karena orang itu mungkin lupa dan perlu diingatkan kembali tanpa instruksi yang rinci. Ini tidak berarti merestui kesalahan; justru sebaliknya, ini adalah cara untuk memperjelas kesalahan tersebut. Ibnu Al-Jauzi mengatakan, "Ada kemungkinan pengulangan tersebut untuk memberikan kesan akan besarnya masalah tersebut, dan karena waktu salat masih ada, Nabi Saw. ingin menumbuhkan kesadaran akan kelalaian itu." Imam An-Nawawi menyatakan, "Nabi Saw. tidak mengajarnya pada kali pertama agar lebih berkesan bagi orang tersebut dan lainnya tentang cara salat yang benar." Menurut Ibnu Daqiq Al-Id, persetujuan Nabi Saw. tidak menunjukkan bahwa hal itu diperbolehkan secara mutlak, tetapi harus disertai dengan tidak adanya hambatan. Nabi Saw. tidak langsung mengajarnya sebagai teguran atau bimbingan; sebaliknya, ketika seseorang meminta agar persoalan itu dijelaskan, Nabi Saw. segera membimbingnya (Asqalani, 2002b, hal. 574–588).

2. H.R Bukhori Nomor 401: Hadis Nasehat Imam Kepada Ma'mum Tentang Menyempurnakan Shalat

a. Teks Hadis

صحيح البخاري ٤٠١: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ هَلْ تَرَوْنَ قِبَلِي هَا هُنَا فَوَاللَّهِ مَا يَخْفَى عَلَيَّ خُشُوعُكُمْ وَلَا رُكُوعُكُمْ إِنِّي لَأَرَاكُمْ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِي



Shahih Bukhari 401: Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf berkata: telah mengabarkan kepada kami Malik dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apakah kalian lihat kiblatku di sini? Demi Allah, tidaklah tersembunyi bagiku khusyuk dan rukuk kalian. Sungguh, aku dapat melihatnya dari belakang punggungku."

b. Sanad Hadis

H.R Bukhari 401		
No.	Perawi	Keterangan
1	Abdur Rahman bin Shakhr (Abu Hurairah)	Sahabat
2	Abdur Rahman bin Hurmuz (Abu Daud)	Tabi'in Kalangan Pertengahan
3	Abdullah bin Dzakwan Abu Az Zanad (Abu 'Abdur Rahman)	Tabi'in Kalangan Biasa
4	Malik bin Anas bin Malik bin Abi 'Amir (Abu 'Abdullah)	Tabi'ut Tabi'in Kalangan Tua
5	Abdullah bin Yusuf (Abu Muhammad)	Tabi'ul Atba' Kalangan Tua
Derajat Hadis		
6	Ijma' 'Ulama	SHAHIH (Fathul Bari)

Sumber: Sumber: *Hadis Soft, 2020*(Asilha, 2020)

c. Mufrodat

No.	Kata/Kalimat	Makna
1	هَلْ تَرَوْنَ قِبَلِي	Apakah kalian melihat kiblatku
2	عَلَيَّ حُشُوعُكُمْ	Khusyu' kalian
3	وَفِي الرُّكُوعِ	Dan ruku'
4	كَمَا أَرَأَيْكُمْ	Sebagaimana aku melihat kalian

Sumber: (Asqalani, 2002a, hal. 131-134).

d. Syarah Hadis

Apakah kalian melihat kiblatku (هَلْ تَرَوْنَ قِبَلِي), ini adalah pertanyaan yang mengandung makna penegasan. Hal ini karena seseorang yang menghadap sesuatu pasti membelakangi yang lainnya. Akan tetapi Nabi Saw. menjelaskan bahwa penglihatan beliau (pengamatan) tidak khusus pada satu arah saja. Artinya Nabi Saw. bisa mengamati secara menyeluruh kepada para sahabatnya walaupun berada di belakang beliau. Bersamaan dengan itu Nabi Saw. bisa mengetahui prakteknya sholat para sahabat, sehingga Nabi Saw. mengingatkan para sahabat untuk memperbaiki sholatnya menjadi khusyu'. Nabi Saw. menyatakan bahwa beliau dapat melihat para

jamaah dari belakang, menunjukkan kemampuan pengamatan (observasi) yang menyeluruh. Dengan menyatakan bahwa beliau dapat melihat jamaah dari belakang, Nabi Saw. menegaskan bahwa pengawasan beliau tidak terbatas. Dengan menyadari bahwa Nabi Saw. mengawasi para sahabat, sahabat lebih disiplin dan berusaha keras untuk menunjukkan performa terbaik dalam sholatnya (Asqalani, 2002a, hal. 131-134).

B. Pembahasan: Analisis dan Relevansi Hadis dalam Konteks Evaluasi Pembelajaran

1. Evaluasi Otentik

a. Observasi Langsung

(وَقَدْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْمُقُهُ فِي صَلَاتِهِ) Nabi Muhammad Saw.

mengamati secara langsung bagaimana orang tersebut melaksanakan salat. Evaluasi ini sangat otentik karena dilakukan dalam situasi nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan Nabi Saw. memberikan evaluasi didahului dengan proses pengukuran dan penilaian. Melihat dan mengamati secara langsung tata cara orang tersebut melakukan sholat (praktik). (Abidin & Wangsih, 2021, hal. 121-134).

Hadis di atas menekankan pentingnya observasi langsung dalam evaluasi pembelajaran, sebagaimana ditunjukkan oleh Nabi Muhammad Saw. yang secara langsung mengamati dan memberikan umpan balik terhadap salat seorang sahabat. Dalam konteks ini, observasi langsung memungkinkan pengajar untuk melihat secara rinci tindakan dan kinerja peserta didik dalam situasi nyata. Nabi Saw. tidak hanya mengamati dari jauh tetapi memberikan instruksi yang spesifik dan mendetail setelah melihat kesalahan yang dilakukan, meminta sahabat tersebut untuk mengulangi salatnya beberapa kali hingga benar-benar dilakukan dengan baik. Ini menunjukkan bahwa observasi yang teliti dan langsung dari pengajar sangat penting untuk mendeteksi kesalahan dan memberikan bimbingan yang tepat waktu dan relevan. Dalam evaluasi pembelajaran modern, prinsip ini dapat diterapkan dengan pengajar yang secara aktif memantau proses belajar peserta didik, memberikan umpan balik segera setelah melihat kesalahan, dan memberikan kesempatan bagi peserta didik

untuk memperbaiki kesalahan mereka. Observasi langsung juga memungkinkan pengajar untuk menangkap aspek-aspek penting seperti sikap, keterlibatan, dan kemampuan pemahaman yang mungkin tidak terlihat dalam evaluasi tertulis atau kuantitatif saja. Dengan demikian, observasi langsung menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu peserta didik mencapai hasil yang lebih baik melalui bimbingan yang terus-menerus dan terfokus (Mahrunnisya, 2022, hal. 93–98).

b. Teguran dan Pengulangan

(ارْجِعْ فَصَلِّ) Nabi Saw. tidak cukup mengoreksi tapi juga meminta pengulangan praktik untuk memastikan bahwa perbaikan dilakukan. Ini menegaskan pentingnya praktik ulang dalam proses evaluasi untuk memperbaiki kesalahan. Evaluasi dilakukan tidak hanya sebatas pada penilaian, tetapi penilaian harus menjadi bahan pertimbangan untuk kegiatan selanjutnya. Dalam hal ini Nabi Saw. setelah melakukan penilaian melalui pengamatan (observasi), beliau lanjutkan dengan proses perbaikan dan pengayaan sebagai bagian dari sebuah proses evaluasi. Pengulangan sholat yang di perintahkan Nabi kepada orang tersebut (hadis di atas), menunjukkan proses pengayaan dengan maksud untuk membangkitkan kecerdasan terhadap hal-hal yang terlupakan (Ibnu Al-Jauzi) (Asqalani, 2002b, hal. 587).

Hadis di atas menyoroti pentingnya teguran dan pengulangan dalam evaluasi pembelajaran, sebagaimana ditunjukkan oleh Nabi Muhammad Saw. ketika beliau menegur seorang sahabat yang melakukan kesalahan dalam salat. Nabi Saw. dengan sabar meminta sahabat tersebut untuk mengulangi salatnya beberapa kali hingga dilakukan dengan benar, setelah memberikan teguran dan bimbingan yang spesifik mengenai kesalahan yang dilakukan. Teguran ini tidak dimaksudkan untuk menghukum, tetapi untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendidik. Dalam konteks pembelajaran modern, prinsip ini menggarisbawahi bahwa pengajar harus memberikan teguran yang jelas dan langsung ketika peserta didik melakukan kesalahan, diikuti dengan instruksi yang jelas tentang cara memperbaikinya. Pengulangan merupakan bagian penting dari proses ini, karena memberikan

kesempatan kepada peserta didik untuk memperbaiki kesalahan mereka dan memperkuat pemahaman mereka melalui praktik yang berulang. Dengan demikian, pengulangan tidak hanya memperbaiki kesalahan tetapi juga memperkuat ingatan dan keterampilan. Teguran yang disertai dengan pengulangan membantu peserta didik untuk belajar dari kesalahan mereka dalam lingkungan yang mendukung dan konstruktif, sehingga mereka dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Prinsip ini menekankan bahwa kesabaran dan bimbingan yang konsisten dari pengajar sangat penting untuk membantu peserta didik berkembang dan belajar dengan efektif (Putri & Purnama, 2023, hal. 146-158).

2. Evaluasi Formatif

a) Teguran Konstruktif

Nabi Saw. memberikan umpan balik langsung dan spesifik tentang kesalahan dalam salat orang tersebut. Umpan balik ini bersifat konstruktif dan bertujuan untuk memperbaiki kesalahan yang ada. Evaluasi formatif memiliki potensi untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Ini ditunjukkan oleh bagaimana siswa aktif selama pembelajaran berlangsung, apakah mereka mengumpulkan tugas tepat pada waktunya, dan apakah mereka terus bertanya tentang masalah yang mereka hadapi saat mereka mengalami kesulitan dalam belajar (Sawania dkk., 2017, hal. 109-119).

Hadis Tirmidzi Nomor 278 memberikan contoh penting tentang teguran konstruktif dalam evaluasi pembelajaran, sebagaimana diperlihatkan oleh Nabi Muhammad Saw.. Ketika seorang sahabat melakukan kesalahan dalam salat, Nabi Saw. menegurnya dengan cara yang jelas dan langsung, namun tetap penuh dengan kesabaran dan niat untuk mendidik. Teguran ini tidak dimaksudkan untuk menghukum atau merendahkan, melainkan untuk memberikan bimbingan yang spesifik dan membantu sahabat tersebut memahami dan memperbaiki kesalahannya. Dalam konteks pembelajaran modern, teguran konstruktif berarti pengajar memberikan umpan balik yang jelas dan spesifik mengenai kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik, menjelaskan mengapa hal tersebut salah, dan bagaimana cara yang benar untuk melakukannya. Teguran semacam ini harus disampaikan dengan cara yang mendukung dan menghargai, sehingga peserta didik merasa didorong untuk



belajar dan memperbaiki diri, bukan merasa takut atau terintimidasi. Teguran konstruktif adalah bagian penting dari proses pembelajaran yang efektif karena membantu peserta didik mengenali kesalahan mereka, memahami cara yang benar, dan termotivasi untuk melakukan perbaikan dan umpan balik kepada guru (Eliza, 2019, hal. 170-175). Dengan memberikan teguran yang membangun, pengajar dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif, di mana kesalahan dipandang sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang.

b) Pengulangan

Meminta orang tersebut mengulang salat hingga tiga kali menunjukkan pentingnya umpan balik terus-menerus dan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan. Ini adalah bentuk evaluasi formatif di mana fokusnya adalah pada proses perbaikan. Evaluasi formatif dalam bentuk pengulangan adalah metode yang digunakan untuk memonitor dan mengukur perkembangan siswa secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung dengan melakukan penilaian berkala terhadap pemahaman dan penguasaan materi pelajaran. Pendekatan ini melibatkan pengulangan tes atau tugas sepanjang periode pembelajaran untuk memastikan bahwa siswa dapat memperbaiki kesalahan, memperkuat pemahaman, dan meningkatkan kinerja mereka seiring waktu. Dalam konteks pendidikan Islam, evaluasi formatif dengan pengulangan dapat mencakup ulangan pembacaan Al-Qur'an, tes berkala tentang pengetahuan agama, atau tugas-tugas refleksi yang berulang tentang nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik secara terus-menerus kepada siswa tentang kemajuan mereka, serta membantu mereka untuk mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki.

Selain itu, evaluasi formatif dengan pengulangan juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih dan memperdalam pemahaman mereka secara bertahap, sehingga memungkinkan mereka untuk mencapai standar yang diinginkan dalam periode waktu yang ditetapkan. Namun, perlu diperhatikan bahwa pengulangan dalam evaluasi formatif harus dilakukan dengan bijak dan seimbang, agar tidak memberikan beban yang berlebihan bagi siswa atau mengganggu proses



pembelajaran yang sehat dan berkelanjutan. Dengan demikian, melalui evaluasi formatif bentuk pengulangan, pendidikan Islam dapat memberikan dukungan yang efektif bagi perkembangan akademis dan spiritual siswa, sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang adaptif dan responsif (Rambe dkk., 2023, hal. 107-128).

3. Evaluasi Pembelajaran Individual

a) Pendekatan Personal

Nabi Saw. memberikan perhatian personal dengan mengajarkan langkah-langkah salat secara langsung kepada individu tersebut. Ini menekankan pentingnya pendekatan individual dalam pembelajaran, terutama ketika individu menunjukkan kesulitan dalam memahami atau menerapkan materi yang diajarkan. (Sawaluddin dkk., 2020, hal. 79-94).

Hadis menunjukkan pentingnya pendekatan personal dalam pembelajaran individual, seperti yang diperlihatkan oleh Nabi Muhammad Saw. ketika beliau mengajarkan sahabat yang melakukan kesalahan dalam salat. Nabi Saw. memberikan perhatian khusus kepada sahabat tersebut, mengamati secara langsung tindakan yang dilakukan, dan memberikan umpan balik yang spesifik dan personal. Pendekatan ini tidak hanya menunjukkan kepedulian tetapi juga memastikan bahwa bimbingan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan individu.

Dalam konteks pembelajaran modern, pendekatan personal berarti pengajar berinteraksi dengan setiap peserta didik secara individual untuk memahami kebutuhan, kemampuan, dan tantangan unik mereka. Pengajar yang menggunakan pendekatan ini akan meluangkan waktu untuk mengamati kinerja setiap peserta didik, memberikan umpan balik yang disesuaikan, dan menawarkan bimbingan yang spesifik untuk membantu mereka memperbaiki kesalahan dan mengembangkan keterampilan mereka.

Pendekatan personal juga mencakup memahami latar belakang dan konteks individu peserta didik, serta menyesuaikan metode pengajaran untuk mendukung gaya belajar yang berbeda. Misalnya, beberapa peserta didik mungkin memerlukan penjelasan lebih rinci atau latihan tambahan, sementara yang lain mungkin membutuhkan dorongan untuk membangun kepercayaan diri mereka. Dengan



memberikan perhatian dan dukungan yang tepat, pengajar dapat membantu setiap peserta didik mencapai potensi penuh mereka.

Selain itu, pendekatan personal dalam pembelajaran individual dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Ketika peserta didik merasa diperhatikan dan dipahami, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pengajar yang menerapkan pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif, di mana setiap peserta didik merasa dihargai dan didorong untuk mencapai kesuksesan akademis dan pribadi.

Pendekatan personal dalam pembelajaran individual adalah strategi yang efektif untuk memastikan bahwa setiap peserta didik menerima bimbingan dan dukungan yang mereka butuhkan untuk berkembang. Dengan mencontohkan metode yang digunakan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam hadis ini, pengajar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu peserta didik mencapai hasil yang lebih baik (Fusiroh dkk., 2023, hal. 91-99).

b) Pengakuan Ketidakmampuan

Ketika orang tersebut mengaku tidak bisa melakukan yang terbaik, Nabi Saw. memberikan instruksi yang jelas dan rinci. Ini menunjukkan empati dan pemahaman terhadap kesulitan pembelajar, serta memberikan solusi yang dapat diikuti. Hadis mengandung pelajaran penting tentang pengakuan ketidakmampuan dan bagaimana hal ini berperan dalam proses pembelajaran yang efektif.

Dalam hadis tersebut, ketika sahabat yang ditegur oleh Nabi Muhammad Saw., akhirnya mengakui ketidakmampuannya untuk melakukan salat dengan benar setelah beberapa kali diminta untuk mengulanginya, ia berkata, "Demi Dzat yang mengutus tuan dengan kebenaran, aku tidak bisa melakukan yang lebih baik dari itu. Maka ajarilah aku." Pengakuan ini membawa pada momen pembelajaran yang lebih mendalam, di mana Nabi Saw. kemudian memberikan instruksi yang jelas dan terperinci tentang cara melaksanakan salat dengan benar.

Dalam konteks pembelajaran modern, pengakuan ketidakmampuan oleh peserta didik adalah langkah penting dalam proses belajar. Ini menunjukkan kesadaran diri



dan keterbukaan untuk menerima bimbingan serta koreksi. Ketika peserta didik mengakui bahwa mereka tidak mengerti atau tidak mampu melakukan sesuatu, pengajar memiliki kesempatan untuk memberikan bantuan yang lebih terarah dan spesifik, sesuai dengan kebutuhan individu tersebut. Ini juga menciptakan lingkungan di mana kesalahan dan ketidakmampuan tidak dianggap sebagai kegagalan, tetapi sebagai bagian alami dari proses belajar.

Pengakuan ketidakmampuan juga mendorong komunikasi yang lebih terbuka antara pengajar dan peserta didik. Dalam situasi di mana peserta didik merasa nyaman untuk mengakui kesulitan mereka, pengajar dapat lebih mudah mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian khusus dan memberikan dukungan yang lebih efektif. Ini memfasilitasi pendekatan yang lebih personal dalam pembelajaran, di mana pengajar dapat menyesuaikan metode dan materi pengajaran untuk membantu peserta didik mengatasi hambatan mereka. Pengakuan ketidakmampuan oleh peserta didik juga dapat mempromosikan sikap mental yang lebih sehat. Ini mengajarkan peserta didik bahwa tidak ada salahnya mengakui kelemahan atau kekurangan, dan bahwa meminta bantuan adalah bagian penting dari proses belajar. Sikap ini dapat meningkatkan ketahanan dan ketekunan mereka, karena mereka belajar untuk melihat tantangan sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang daripada sebagai hambatan yang tidak dapat diatasi. Untuk mendukung pengakuan ketidakmampuan dalam proses pembelajaran, pengajar perlu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di mana peserta didik merasa nyaman untuk mengungkapkan kesulitan mereka. Memaklumi adanya perbedaan individu dalam hal kemajuan perkembangan peserta didik (Suralaga, 2021, hal. 113). Ini dapat dilakukan melalui pendekatan yang penuh empati, penggunaan umpan balik konstruktif, dan mendorong budaya kelas yang menghargai kejujuran dan keterbukaan. Dengan demikian, pengakuan ketidakmampuan menjadi alat yang kuat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu peserta didik mencapai potensi penuh mereka.

Metode evaluasi pembelajaran berbasis individu menekankan pentingnya memperlakukan setiap siswa sebagai individu dengan kebutuhan, kemampuan, dan



latar belakang yang berbeda. Dengan menggunakan evaluasi yang dipersonalisasi, guru dapat menemukan kekuatan dan kelemahan unik setiap siswa. Ini memungkinkan mereka untuk memberikan komentar yang lebih relevan dan mendukung perkembangan secara umum. Metode ini mencakup penggunaan berbagai teknik evaluasi, penilaian formatif yang berkelanjutan, dan penyesuaian berdasarkan profil belajar peserta didik. Penilaian formatif yang rutin membantu pendidik mengetahui perkembangan siswa secara real-time, yang memungkinkan mereka untuk menyesuaikan instruksi dan memberikan dukungan yang diperlukan segera. (Black & Wiliam, 2016, hal. 7-74). Selain itu, peserta didik dapat menunjukkan pemahaman mereka dengan berbagai cara yang sesuai dengan cara mereka belajar, seperti tes tertulis, proyek, presentasi, dan diskusi.

4. Metode Evaluasi

a) Instruksi Langsung

Nabi Saw. memberikan instruksi yang amat spesifik dan jelas mengenai tata cara salat. Instruksi ini mencakup setiap langkah mulai dari takbir, membaca ayat, rukuk, hingga sujud, dan penekanan pada ketenangan dan ketepatan setiap gerakan. Hadis mengilustrasikan pentingnya instruksi langsung dalam pembelajaran melalui interaksi antara Nabi Muhammad Saw. dan seorang sahabat yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan salat dengan benar. Dalam hadis tersebut, setelah mengamati bahwa sahabat tersebut tidak melaksanakan salat sesuai dengan tuntunan yang benar, Nabi Saw. memberikan instruksi yang jelas dan langsung. Beliau meminta sahabat tersebut untuk mengulang salatnya beberapa kali, dan ketika sahabat tersebut mengakui ketidakmampuannya, Nabi Saw. memberikan panduan rinci tentang langkah-langkah yang harus diikuti: mulai dari takbir, membaca ayat Al-Qur'an, rukuk, i'tidal, sujud, hingga duduk di antara dua sujud dengan tenang dan benar. Instruksi ini disampaikan dengan jelas dan spesifik, memberikan petunjuk langsung tentang apa yang harus diperbaiki dan bagaimana cara melakukannya.

Dalam konteks pembelajaran modern, instruksi langsung merupakan metode pengajaran yang sangat efektif, terutama ketika peserta didik menghadapi kesulitan atau melakukan kesalahan. Instruksi langsung memungkinkan pengajar untuk

memberikan petunjuk yang jelas dan terperinci, sehingga peserta didik dapat memahami dengan tepat apa yang diharapkan dari mereka dan bagaimana cara mencapai hasil yang diinginkan. Ini membantu menghilangkan kebingungan dan memastikan bahwa peserta didik memiliki panduan yang tepat untuk memperbaiki kesalahan mereka.

Instruksi langsung juga sangat penting dalam situasi di mana keterampilan praktis atau prosedural diajarkan. Sebagai contoh, dalam pendidikan vokasional, pelatihan laboratorium, atau kegiatan olahraga, instruksi langsung dari pengajar memastikan bahwa peserta didik mengikuti prosedur yang benar dan memahami langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai keterampilan yang diinginkan. Instruksi ini membantu peserta didik untuk membangun kompetensi mereka melalui latihan yang berulang dengan bimbingan yang tepat (Junaidi, 2018, hal. 42-55). Instruksi langsung juga memungkinkan pengajar untuk memberikan umpan balik segera. Ketika peserta didik melakukan suatu tugas, pengajar dapat langsung mengoreksi kesalahan dan memberikan saran untuk perbaikan. Ini menciptakan siklus pembelajaran yang dinamis di mana peserta didik terus-menerus menerima bimbingan dan penyesuaian yang membantu mereka belajar lebih efektif.

Dalam penerapan instruksi langsung, penting bagi pengajar untuk bersikap sabar dan mendukung, sebagaimana ditunjukkan oleh Nabi Muhammad Saw.. Pengajar harus memastikan bahwa instruksi disampaikan dengan cara yang mudah dipahami dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Ini mungkin melibatkan demonstrasi, penjelasan verbal yang rinci, serta penegasan kembali poin-poin penting untuk memastikan pemahaman yang baik.

b) Modeling dan Demonstrasi

Model dan demonstrasi adalah dua pendekatan penting untuk evaluasi pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang ide dan keterampilan. Pemodelan, atau pemodelan, adalah metode di mana pendidik menunjukkan atau memperagakan cara menyelesaikan tugas atau masalah tertentu. Dengan melakukan ini, siswa dapat melihat secara langsung bagaimana proses

pemecahan masalah dilakukan, yang kemudian dapat mereka tiru dan gunakan dalam situasi pembelajaran mereka sendiri.

Sementara itu, demonstrasi adalah metode yang lebih interaktif di mana pendidik tidak hanya menunjukkan konsep atau prosedur tertentu tetapi juga Teori yang diajarkan di kelas sering ditunjukkan melalui demonstrasi. Kedua pendekatan ini berhasil menggabungkan teori dan praktik, meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik secara keseluruhan. (Arends, 2012, hal. 56)

5. Aspek Psikologis dan Motivasi

a) Penguatan Positif

Nabi Saw. tidak memarahi atau menghukum orang tersebut, tetapi memberikan arahan yang jelas dan memperkuat motivasi untuk belajar dengan menunjukkan langkah-langkah yang benar. Penguatan positif memainkan peran penting dalam konteks evaluasi pembelajaran dari perspektif psikologi dan motivasi. Hadis di atas, yang menggambarkan Nabi Muhammad Saw. menegur sahabatnya secara konstruktif dan sabar, memberikan kita contoh nyata tentang bagaimana penguatan positif dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Nabi Saw. memberikan umpan balik spesifik kepada sahabat yang melakukan kesalahan dalam shalatnya, menunjukkan kesalahan dan memberikan instruksi jelas untuk memperbaikinya. Teguran ini dilakukan dengan cara yang mendukung dan membangun, bukan menghukum, yang menunjukkan perhatian dan penghargaan terhadap usaha sahabat tersebut.

Dalam psikologi pembelajaran, penguatan positif melibatkan pemberian umpan balik yang membantu peserta didik memahami kesalahan mereka dan memberikan dorongan untuk perbaikan. Ini menciptakan lingkungan di mana peserta didik merasa aman untuk membuat kesalahan dan belajar darinya tanpa takut dihakimi. Dukungan emosional yang ditunjukkan oleh pengajar juga meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dan membuat mereka merasa dihargai, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi intrinsik mereka untuk belajar.

Motivasi peserta didik dapat ditingkatkan melalui penghargaan terhadap usaha mereka, bahkan jika hasil akhirnya belum sempurna. Pengakuan dan penghargaan atas usaha yang telah dilakukan mendorong peserta didik untuk terus berusaha dan



tidak menyerah ketika menghadapi kesulitan. Ini sejalan dengan teori motivasi yang menekankan pentingnya memberikan penghargaan atas proses belajar, bukan hanya hasil akhir. Ketika peserta didik merasa usaha mereka dihargai, mereka lebih termotivasi untuk terus belajar dan berkembang.

Selain itu, penguatan positif juga membantu dalam pembentukan lingkungan belajar yang aman dan suportif. Ketika peserta didik merasa aman untuk mengakui kesulitan mereka dan meminta bantuan, mereka lebih cenderung untuk terbuka terhadap umpan balik dan bimbingan. Hal ini menciptakan siklus pembelajaran yang dinamis di mana peserta didik terus-menerus menerima bimbingan dan penyesuaian yang membantu mereka belajar lebih efektif.

b) Dukungan Moral

Dengan bersumpah demi Dzat yang mengutus Nabi, orang tersebut menunjukkan ketulusan dan keseriusannya dalam belajar. Nabi Saw. menanggapi dengan memberikan petunjuk yang mendetail, menunjukkan dukungan moral yang kuat bagi pembelajar. Dukungan moral adalah aspek krusial dalam evaluasi pembelajaran, terutama dalam konteks psikologi dan motivasi. Hadis memberikan teladan tentang pentingnya dukungan moral, di mana Nabi Muhammad Saw. menegur sahabatnya secara konstruktif dan penuh kasih sayang saat sahabat tersebut mengalami kesulitan dalam melaksanakan salat dengan benar. Pendekatan ini mencerminkan empati dan perhatian yang mendalam terhadap kesulitan individu, yang merupakan kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Dukungan moral dari pengajar tidak hanya menunjukkan penghargaan terhadap usaha peserta didik, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan motivasi intrinsik. Dalam psikologi pembelajaran, dukungan moral ini membantu mengurangi stres dan kecemasan peserta didik, memungkinkan mereka untuk lebih fokus dan bersemangat dalam proses belajar. Implementasi dukungan moral dalam evaluasi pembelajaran meliputi memberikan umpan balik yang membangun, memberikan dorongan dan motivasi, membangun hubungan yang baik antara pengajar dan peserta didik, serta menjadi contoh yang baik dalam menunjukkan sikap positif dan semangat belajar. Dengan demikian, dukungan moral bukan hanya berperan dalam meningkatkan



kesejahteraan psikologis peserta didik, tetapi juga membantu mereka menjadi pembelajar yang lebih percaya diri, bersemangat, dan bertanggung jawab.

Aspek psikologis dan motivasi memainkan peran krusial dalam evaluasi pembelajaran, memengaruhi sejauh mana peserta didik terlibat dan berhasil dalam proses belajar. Secara psikologis, evaluasi yang dirancang dengan baik dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Sebaliknya, evaluasi yang dirasakan tidak adil atau terlalu menekan dapat meningkatkan stres dan menghambat kinerja akademis. Penting bagi pendidik untuk mempertimbangkan faktor-faktor seperti self-efficacy, atau keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka sendiri, serta mindset yang mereka miliki tentang kecerdasan dan belajar. Siswa dengan "*growth mindset*" yang percaya bahwa kemampuan dapat dikembangkan cenderung lebih termotivasi dan berprestasi lebih baik dibandingkan dengan mereka yang memiliki "*fixed mindset*" yang percaya bahwa kemampuan adalah bawaan dan tidak dapat diubah. (Dweck, 2016, hal. 96).

Motivasi juga merupakan komponen vital dalam evaluasi pembelajaran. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri individu yang tertarik dan merasa puas dengan kegiatan belajar itu sendiri, sementara motivasi ekstrinsik didorong oleh hal-hal yang datang dari luar seperti penghargaan atau hukuman (Ryan & Deci, 2000, hal. 68-78). Evaluasi yang memotivasi peserta didik secara intrinsik sering kali lebih efektif dalam jangka panjang, karena mendorong pembelajaran yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Misalnya, memberikan umpan balik yang konstruktif dan fokus pada kemajuan individu daripada sekadar nilai akhir dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Studi yang menunjukkan bahwa siswa yang menerima umpan balik yang mendukung pertumbuhan cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai hasil yang lebih baik (Hattie & Timperley, 2007, hal. 81-112).

Hadis di atas menunjukkan metode evaluasi pembelajaran yang efektif dalam konteks keagamaan, yang bisa diaplikasikan dalam berbagai konteks pembelajaran lainnya. Evaluasi otentik, umpan balik formatif, pendekatan individual, instruksi langsung, dan dukungan moral adalah elemen-elemen kunci yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad Saw. di dalam hadis ini. Metode tersebut tidak hanya membantu

dalam memperbaiki kesalahan tetapi juga memotivasi pembelajar untuk mencapai pemahaman dan keterampilan yang lebih baik.

Hadis ini memberikan panduan tentang pentingnya observasi yang menyeluruh dan kesadaran penuh dalam proses evaluasi pembelajaran. Pengajar harus mampu mengawasi seluruh kelas, memberikan umpan balik langsung maupun tidak langsung, dan menegaskan pengawasan mereka untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Dengan kesadaran penuh terhadap apa yang terjadi di kelas, pengajar dapat memberikan intervensi dan umpan balik yang tepat waktu dan efektif. Implikasi lain termasuk penggunaan teknologi untuk membantu dalam pengawasan dan evaluasi, memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan perhatian dan dukungan yang mereka

C. Relevansi Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran dalam Hadis dengan Pembelajaran Kontemporer

Prinsip evaluasi dalam hadis yang dianalisis pada dokumen tersebut memiliki relevansi signifikan dengan pembelajaran kontemporer. Beberapa relevansi yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Evaluasi Otentik dan Observasi Langsung

Nabi Muhammad SAW memberikan evaluasi secara langsung dengan mengamati tindakan nyata orang yang sedang melakukan shalat. Prinsip ini relevan dengan konsep evaluasi otentik dalam pembelajaran kontemporer, di mana pengajar melakukan observasi langsung terhadap kinerja peserta didik dalam situasi nyata, seperti praktik ibadah atau tugas berbasis proyek.

2. Umpan Balik Formatif

Nabi SAW memberikan umpan balik segera setelah observasi, yang menekankan pentingnya umpan balik formatif dalam pembelajaran. Dalam pendidikan kontemporer, umpan balik formatif adalah cara untuk membantu peserta didik memperbaiki pemahaman mereka selama proses pembelajaran, bukan hanya pada akhir proses.



3. Pengulangan untuk Perbaikan

Nabi SAW meminta orang tersebut untuk mengulangi shalatnya sampai benar. Dalam pembelajaran modern, prinsip ini tercermin dalam konsep *retrieval practice* atau pengulangan tugas dan latihan untuk memperbaiki pemahaman dan keterampilan peserta didik.

4. Pendekatan Personal dalam Evaluasi

Nabi SAW memberikan perhatian khusus dan bimbingan langsung kepada individu yang melakukan kesalahan, yang mengajarkan pentingnya pendekatan personal dalam pembelajaran. Pengajar perlu memberikan bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik.

5. Instruksi yang Jelas dan Spesifik

Nabi SAW memberikan instruksi yang sangat spesifik tentang cara melakukan shalat dengan benar. Prinsip ini relevan dengan pentingnya pengajar memberikan arahan yang jelas dan terstruktur kepada peserta didik dalam pembelajaran modern, terutama dalam pembelajaran keterampilan praktis.

6. Dukungan Moral dan Penguatan Positif

Nabi SAW tidak menghukum atau merendahkan orang tersebut, tetapi memberikan arahan dengan cara yang mendukung dan penuh empati. Ini relevan dengan pendekatan pedagogi modern yang mementingkan dukungan moral dan penguatan positif untuk membangun motivasi dan kepercayaan diri peserta didik.

Prinsip evaluasi dalam hadis tersebut relevan dengan pembelajaran kontemporer dalam hal observasi langsung, umpan balik formatif, pendekatan personal, dan penguatan positif, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran

D. Implikasi Hadis Dalam Pembelajaran

Dalam konteks pembelajaran modern, penerapan prinsip-prinsip evaluasi yang berasal dari hadis Nabi Muhammad SAW memberikan kontribusi penting terhadap peningkatan efektivitas pengajaran dan pembelajaran. Salah satu prinsip yang dapat diambil dari hadis adalah observasi langsung dan evaluasi autentik. Dalam proses pembelajaran, observasi langsung merupakan tindakan di mana pengajar mengamati



kinerja peserta didik dalam situasi nyata. Misalnya, dalam pelajaran praktis seperti laboratorium atau seni, guru dapat memantau bagaimana siswa melakukan eksperimen atau menyelesaikan tugas praktek. Hal ini memberikan kesempatan bagi pengajar untuk memberikan evaluasi berdasarkan apa yang terjadi secara langsung. Evaluasi semacam ini memungkinkan pengajar untuk melihat kemampuan peserta didik dengan lebih tepat karena dilakukan dalam konteks yang relevan dan nyata. Untuk menerapkannya, salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah menggunakan evaluasi berbasis proyek atau tugas. Dalam metode ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk menunjukkan keterampilan mereka melalui konteks yang nyata, yang sekaligus memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Selanjutnya, dalam pembelajaran, umpan balik formatif yang konstruktif memiliki peran yang sangat penting. Prinsip ini mengajarkan bahwa pengajar harus memberikan umpan balik segera setelah tugas atau aktivitas selesai. Umpan balik yang diberikan haruslah spesifik, konstruktif, dan mendetail. Hal ini akan membantu peserta didik untuk segera memperbaiki kesalahan mereka dan mempelajari cara yang benar untuk menyelesaikan tugas. Salah satu cara untuk menerapkan prinsip ini dalam praktik adalah dengan menggunakan rubrik penilaian yang jelas. Rubrik tersebut dapat menjadi panduan bagi siswa dalam memahami kriteria penilaian dan juga memudahkan pengajar dalam memberikan umpan balik yang terukur. Diskusi hasil dengan peserta didik juga penting, karena memungkinkan mereka untuk memahami area yang perlu diperbaiki serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk mencoba lagi.

Pendekatan pembelajaran individual dan diferensiasi adalah prinsip lain yang relevan dengan pembelajaran kontemporer. Setiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga pengajar harus mampu menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Prinsip ini menekankan pentingnya memberikan perhatian khusus terhadap gaya belajar peserta didik dan memberikan dukungan tambahan bagi mereka yang memerlukan. Dalam praktiknya, guru dapat merencanakan pelajaran yang mencakup berbagai gaya belajar. Misalnya, bagi siswa yang cenderung belajar melalui visual, pengajar dapat



menyediakan materi berupa diagram atau gambar, sementara bagi siswa yang lebih suka belajar secara kinestetik, aktivitas praktis dapat lebih ditekankan. Pendekatan yang berbeda ini membantu setiap peserta didik untuk belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka.

Instruksi yang jelas dan spesifik juga sangat penting dalam proses pembelajaran. Dalam hadis yang dikaji, Nabi Muhammad SAW memberikan instruksi yang sangat spesifik tentang tata cara melakukan shalat. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran, pengajar perlu memberikan petunjuk yang jelas dan terperinci agar siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka dalam setiap tugas atau aktivitas pembelajaran. Salah satu cara yang efektif untuk menerapkan prinsip ini adalah dengan membuat panduan langkah-demi-langkah yang jelas untuk setiap tugas. Penggunaan visual atau demonstrasi juga sangat membantu, terutama untuk menjelaskan konsep yang kompleks. Dengan cara ini, siswa dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan apa yang telah diajarkan.

Prinsip lain yang tidak kalah penting adalah demonstrasi dan modeling. Dalam hadis tersebut, kemungkinan Nabi SAW tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga mendemonstrasikan cara yang benar untuk melakukan shalat. Ini menunjukkan bahwa demonstrasi adalah metode yang efektif dalam mengajarkan keterampilan praktis. Dalam konteks pembelajaran, demonstrasi langsung oleh pengajar dapat membantu peserta didik untuk memahami proses yang harus mereka lakukan. Sebagai contoh, dalam kelas sains, demonstrasi eksperimen oleh guru memungkinkan siswa untuk melihat secara langsung langkah-langkah yang harus diikuti, yang kemudian dapat mereka tiru. Selain itu, penggunaan video tutorial sebagai alternatif demonstrasi juga dapat menjadi pilihan dalam pembelajaran yang menggunakan teknologi.

Pengulangan untuk peningkatan berkelanjutan juga merupakan prinsip yang relevan dalam pembelajaran kontemporer. Dalam hadis, Nabi SAW meminta orang tersebut untuk mengulangi shalatnya hingga dilakukan dengan benar. Ini menekankan pentingnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengulangi tugas atau latihan hingga mereka mencapai kompetensi yang diharapkan.



Dalam konteks pendidikan modern, pengulangan ini dapat diterapkan melalui kebijakan remediasi atau pengulangan tugas. Peserta didik diberikan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan mereka dan mencoba lagi hingga mereka benar-benar menguasai materi. Prinsip ini memberikan peluang bagi siswa untuk belajar dari kesalahan mereka, memperkuat pemahaman, dan meningkatkan keterampilan mereka.

Penguatan positif dan dukungan moral adalah prinsip lain yang penting dalam proses pembelajaran. Dalam hadis, Nabi SAW tidak menghukum orang yang melakukan kesalahan, melainkan memberikan arahan dengan cara yang mendukung dan membangun kepercayaan diri. Hal ini relevan dengan pembelajaran kontemporer, di mana pengajar sebaiknya memberikan pujian dan dorongan yang positif kepada peserta didik. Dukungan moral dapat membangun kepercayaan diri siswa, sehingga mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar lebih baik. Salah satu cara untuk menerapkannya adalah dengan memberikan pujian atas usaha dan kemajuan yang dicapai oleh siswa, serta memberikan dukungan emosional yang membuat mereka merasa dihargai.

Dalam praktik pengajaran, prinsip-prinsip tersebut dapat diimplementasikan melalui berbagai strategi dan pendekatan pedagogis. Misalnya, dalam kelas praktikum seperti sains atau seni, pengajar dapat menggunakan waktu untuk mengamati langsung praktik peserta didik dan memberikan umpan balik segera. Demonstrasi teknik yang benar juga penting agar siswa dapat mencoba hingga mereka berhasil. Selain itu, penilaian berbasis proyek dapat diterapkan untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik menunjukkan pemahaman mereka dalam konteks nyata. Proyek semacam ini memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan keterampilan yang telah mereka pelajari, sementara pengajar dapat memberikan umpan balik yang mendetail dan kesempatan untuk revisi.

Tutorial dan remediasi juga dapat digunakan untuk membantu siswa yang membutuhkan bantuan lebih lanjut. Pengajar dapat menyediakan sesi tambahan dan memberikan instruksi yang jelas serta spesifik tentang cara memperbaiki kesalahan. Selain itu, penggunaan teknologi dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam



pembelajaran modern. Misalnya, video tutorial atau platform pembelajaran online memungkinkan demonstrasi dan umpan balik secara langsung dan interaktif.

Dengan mengadopsi prinsip-prinsip evaluasi dari hadis ini, seperti observasi langsung, umpan balik formatif, pendekatan individual, instruksi yang jelas, demonstrasi, pengulangan untuk peningkatan, dan penguatan positif, pengajar dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan efektif. Prinsip-prinsip ini membantu siswa untuk tidak hanya mencapai kompetensi yang diharapkan tetapi juga membangun motivasi dan kepercayaan diri dalam proses belajar. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan, menghasilkan peserta didik yang lebih percaya diri dan berprestasi.

PENUTUP

Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah tentang Nabi Muhammad Saw. yang mengatakan bahwa seseorang harus melakukan salat dengan cara yang lebih baik memberikan pelajaran yang bermanfaat. Hadis ini menekankan betapa pentingnya observasi langsung dan evaluasi otentik, yaitu ketika pendidik memberikan umpan balik yang relevan melalui pengamatan kinerja siswa dalam situasi nyata. Untuk memberikan penilaian yang akurat dan berdasarkan kenyataan, guru harus terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran siswa mereka dan melihat praktik atau kinerja siswa mereka. Ini diperlukan dalam pembelajaran modern.

Hadis ini juga menunjukkan betapa pentingnya memberikan umpan balik formatif yang konstruktif. Nabi Saw. memberikan umpan balik segera setelah salat dan meminta pengulangan untuk memastikan perbaikan. Ini sangat penting dalam praktik pembelajaran modern karena umpan balik formatif diberikan segera setelah tugas atau aktivitas untuk membantu siswa memahami kesalahan mereka dan memperbaikinya. Pengembalian tugas atau latihan hingga kompetensi yang diharapkan mencerminkan konsep peningkatan berkelanjutan dalam evaluasi pembelajaran kontemporer.

Prinsip pembelajaran yang dipersonalisasi juga terkait dengan pendekatan individual yang ditunjukkan dalam hadis. Nabi Saw. memberikan perhatian khusus



kepada orang tersebut dan memberikan instruksi yang jelas dan spesifik tentang cara melaksanakan salat yang benar. Pengajar modern harus mengenali kebutuhan individu siswa mereka dan menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Ini termasuk memberikan petunjuk yang rinci dan menunjukkan cara melakukan tugas atau memecahkan masalah dengan benar.

Hadis ini juga menunjukkan betapa pentingnya modeling dan demonstrasi dalam pengajaran. Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit, sangat mungkin Nabi Saw. juga menunjukkan cara yang benar kepada orang tersebut. Model dan demonstrasi adalah strategi pembelajaran yang sangat efektif di era modern, terutama dalam mengajarkan keterampilan praktis. Mengajar yang menunjukkan instruksi langsung membantu siswa memahami dan meniru tugas dengan lebih baik. Hadis ini akhirnya menunjukkan penguatan positif dan dukungan moral. Tanpa menghukum atau merendahkan seseorang, Nabi Saw. memberikan umpan balik dengan cara yang mendukung dan membangun. Dukungan moral dan penguatan positif sangat penting untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan keinginan peserta didik. Pendidik yang memberikan pujian dan dukungan mewujudkan kondisi belajar yang positif dan meyakinkan siswa untuk berusaha lebih baik.

Hadis ini memberikan pedoman yang lengkap untuk evaluasi pembelajaran yang berhasil. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan efektif, orang dapat menerapkan prinsip-prinsip seperti observasi langsung, umpan balik formatif, pendekatan individual, instruksi yang jelas, demonstrasi, pengulangan untuk peningkatan, dan penguatan positif. Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, guru dapat membantu siswa memperoleh pemahaman dan keterampilan yang lebih baik serta menumbuhkan motivasi dan kepercayaan diri selama proses belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2002). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Pustaka Pelajar.
- Abidin, Z., & Wangsih, D. (2021). Implementasi Evaluasi Sistem Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Tarbiyatuna*, 2(1), 121-134.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55187/tarjpi.v6i1>
- Abuddin Nata. (2010). *Metodologi Studi Islam*. Raja Grafindo Persada.



- Al-Utsaimin, M. B. S. (2010). *Syarah Shahih Bukhori Jilid 3*. Darus Sunnah.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. McGraw-Hill Companies, Inc.
- Arifin, Z. (2013). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip-Teknik-Prosedur*. PT Remaja Rosda Karya.
- Asilha. (2020). Hadits Soft Sebuah Aplikasi Praktis Pencari Hadis. *Asosiasi Ilmu Hadis Indonesia, November*. <https://www.asilha.com/2020/11/02/hadits-soft>
- Asqalani, I. H. Al. (2002a). *Terjemah Fathul Baari Jilid 3* (S. A. A. bin Baz (ed.)). Pustaka Azzam.
- Asqalani, I. H. Al. (2002b). *Terjemah Fathul Baari Jilid 4 (Penjelasan Kitab Shahih Bukhori)*. Pustaka Azzam.
- Black, P., & Wiliam, D. (2016). *Assessment and Classroom Learning* (Nomor April). *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*. <https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Dweck, C. S. (2016). *Mindset (The New Psychology of Success)*. Random House.
- Eliza, T. (2019). Strategi Umpan Balik Sebagai Alternatif Strategi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 7*(2), 170–175.
- Fusiroh, Siti, R., Rahman Yulia, H., Taslim, M., & Marhani. (2023). Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al- Qur ' an Pada Siswa di Sekolah Dasar Islam. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam, 21*(1), 91–99.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The Power of Feedback. *Review of Educational Research, 77*(1), 81–112. <https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- Junaidi, M. (2018). Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction). *Qudwatunâ : Jurnal Pendidikan Islam, 1*(1), 42–55.
- Mahrurnisya, D. (2022). Analisis Instrumen dalam Evaluasi Pembelajaran di Sekolah. *Journal of Social Science Education, 3*(2), 93–98.
- Nurmawati. (2016). *Evaluasi Pendidikan (Cet. 1)*. Citapustaka Media.
- Putri, N., & Purnama, M. (2023). Evaluasi Remedial Dan Diagnostik Sebagai Penentu Hasil Belajar. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan, 23*(2), 146–158.
- Qodir, A. (2017). *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran* (Ngalimun (ed.); Cet. 1). Penerbit K-Media.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. 86.



- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Penerbit Kalam Mulia.
- Rambe, K. B., Indriani, R., & Khairiah, W. (2023). Hakikat Metode Pendidikan Islam Dalam Presefektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 1(3), 107-128.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being. *American Psychologist*, 55(1), 68-78.
- Sawaluddin, K. S. H., Ritonga, S., & Ramli, M. (2020). Prosedur Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(3), 79-94.
- Sawania, Arsy, R. F., & Amiruddin. (2017). Pelaksanaan Evaluasi Formatif Dalam Mengukur Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS di Kelas V SDK TSM Posona. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 5(4), 109-119.
- Suralaga, F. (2021). *Psikologi Pendidikan (Implikasi dalam pembelajaran)*. PT Rajagrafindo Persada.
- Warisno, A. (2017). *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Agama Islam*. Lintang Rasi Aksara Books.

